

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi sekarang ini, perdagangan bebas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan suatu negara yang belum dapat memproduksi barangnya sendiri tanpa bantuan dari negara lain. Seiring dengan perkembangan teknologi, semakin banyak jenis barang yang dibutuhkan masyarakat, tidak hanya untuk perdagangan dan keuangan, tetapi juga untuk kegiatan ekonomi yang merambah ke bidang produksi, pemasaran dan konsumsi agar dapat menggerakkan perekonomian seperti meningkatnya produktivitas sektor industri dan transportasi. Maka jumlah biaya yang dikeluarkan itu akan sangat mahal dan kondisi perdagangan akan berkembang. Hal ini membuat perdagangan tidak hanya antar orang dalam suatu wilayah suatu negara, tetapi meluas ke perdagangan antar negara atau perdagangan luar negeri yang dikenal dengan perdagangan internasional untuk mempercepat pembangunan negara terkait negara-negara berkembang (Sukadana & Permana, 2016).

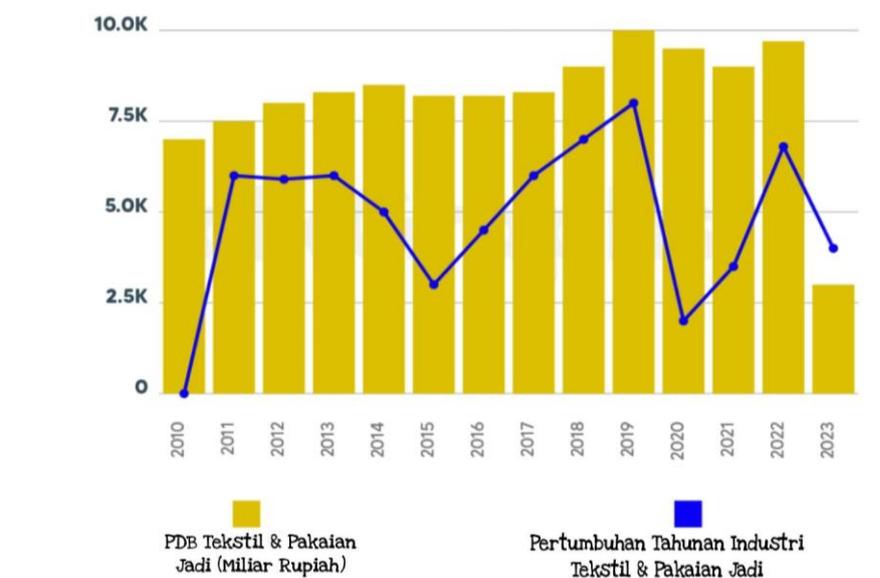
Dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 273 juta jiwa dengan laju rata-rata 1% per tahun, diperkirakan dalam 10 tahun mendatang jumlah penduduk akan mencapai 305,8 juta jiwa, menjadi pasar potensial bagi negara-negara industri maju industri. Untuk itu, peningkatan produksi pangan tidak hanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga sandang seperti sandang dan sejenisnya. Peningkatan produksi pangan dan sandang menghadapi banyak kendala di antaranya menyusutnya lahan pertanian akibat alih

fungsi lahan dan pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim membuat pertanian semakin sulit.

Harga komoditas meningkat pesat, namun cadangan devisa negara menyusut dan nilai tukar rupiah terhadap Indonesia melemah, sehingga pemerintah Indonesia semakin sulit melakukan impor sesuai permintaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Namun perdagangan internasional masih menjadi solusi untuk memecahkan masalah sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat, karena dengan perdagangan internasional suatu negara juga dapat memperoleh banyak keuntungan seperti memungkinkan suatu negara untuk mengkhususkan produknya, menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas dengan harga yang murah, baik dari segi bahan baku dan biaya produksi (M. A. J. K. Dewi & dan Sudirman, 2017).

Impor ditentukan oleh kapasitas atau kemampuan memproduksi barang yang bersaing dengan produk luar negeri. Artinya, nilai impor tergantung pada nilai tingkat pendapatan nasional negara itu. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah produksi barang-barang tersebut, semakin tinggi impor. Akibatnya lebih banyak memperoleh pendapatan nasional. Perubahan nilai impor Indonesia sangat dipengaruhi oleh sosial politik situasi dan kondisi, pertahanan dan keamanan negara, inflasi, nilai tukar dan tingkat pendapatan domestik diperoleh dari sektor yang dapat memberikan pendapatan berbeda dari Devisa Internasional. Nilai impor Indonesia antara lain ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber yang ada serta kuatnya permintaan domestik terhadap impor. Impor tidak hanya bergantung pada kurs, tetapi juga pada tingkat konsumsi jika permintaan penduduk terus meningkat, negara akan terus mengimpor (Utama, 2014).

Industri tekstil termasuk jenis industri dengan perkembangan impor terbesar di Indonesia. Industri tekstil menempati urutan kedua impor terbesar dimana pada urutan pertama adalah sektor pengolahan kelapa sawit. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor industri tekstil adalah salah satu industri yang penting perdagangan internasional negara Indonesia. Industri tekstil merupakan industri padat karya, dimana industri ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar. Pada tahun 2016 industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) mampu menyerap tenaga kerja 17,03 persen dari total keseluruhan tenaga kerja industri manufaktur dan investasinya mencapai 7,54 triliun. Pada tahun 2017 TPT mampu menyediakan 70 persen dari kebutuhan tenaga kerja nasional dan menyerap sekitar 3 juta pekerja (Marietta, 2018a).



**Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Industri Tekstil & Pakaian Jadi 2010-2023**

**(Dibuat menggunakan Clk Graphs)**

Sumber: Kementerian Pertanian dari Marietta (Diolah)

Berdasarkan hasil gambar pertumbuhan industri tekstil & pakaian jadi 2010-2023 pada halaman sebelumnya selama kurun waktu 2010-2023 pertumbuhan dan perkembangan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi cukup berfluktuatif dan di beberapa tahun terakhir mengalami naik turun yang tidak signifikan. Adapun Pertumbuhan Tahunan setiap tahun dari 2011 hingga 2023 yaitu :

Pada tahun 2011, PDB industri Tekstil & Pakaian Jadi berada di posisi sebesar 7.500 dengan pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 55,31%. Tahun ini menandai lonjakan yang signifikan dalam industri ini. Lalu pada tahun 2012 PDB Tekstil & Pakaian mengalami kenaikan menjadi 8.000, dengan pertumbuhan sekitar 5,33% yang disimpulkan bahwa mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2013 dilihat pada grafik bahwa PDB meningkat lagi menjadi 8.300, dengan pertumbuhan yang baik menjadi sekitar 3,75%. Pada tahun 2014 tercatat PDB mencapai 8.500 namun dari pertumbuhannya merosot secara cukup signifikan yaitu sekitar 2,41%. Lalu pada tahun 2015 PDB turun menjadi 8.200 dan pertumbuhan tahunan industrinya menurun sekitar 0,23%, menunjukkan tahun yang tidak stabil karena dari tahun 2010 hingga 2023, tahun 2015 merosot paling rendah kedua setelah tahun 2020. Pada tahun 2016 Industri ini mencatat PDB yang tetap pada 8.200 namun dengan pertumbuhan yang cukup signifikan lalu pada tahun 2017 PDB kembali naik menjadi 8.300, dengan pertumbuhan yang terus naik walaupun tidak terlalu signifikan sekitar 1,22%. Kemudian pada tahun 2018, terjadi lonjakan yang signifikan dalam PDB menjadi 9.000, dengan pertumbuhan sekitar 8,43%. Tidak hanya itu, pada tahun 2019 juga tercatat PDB tertinggi sebesar 10.000, menandai tahun dengan kinerja luar biasa dalam industri ini. Kemudian pada tahun 2020 PDB masih cukup tinggi namun

mengalami penurunan menjadi 9.500 dengan pertumbuhan yang turun merosot jauh sekitar 5,56%. Pada tahun 2021 PDB kembali turun menjadi 9.000 pada tahun 2021, namun pertumbuhan naik sekitar -5,26%, hal tersebut menunjukkan tantangan dalam ekonomi yang tidak bisa stabil dan monoton. Pada tahun 2022 menunjukkan pertumbuhan yang kuat dengan PDB sebesar 9.700, menandai tahun dengan performa yang baik dengan mengalami penurunan yang signifikan dalam PDB, turun menjadi hanya 3.000, yang mungkin menandakan bahwa pada tahun tersebut ekonomi Indonesia sedang tidak baik dan menjadi tantangan ekonomi pada tahun tersebut.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari data ini menggambarkan fluktuasi dalam industri Tekstil & Pakaian Jadi selama periode tersebut, dengan kesimpulan pada tahun 2019 adalah sebagai tahun dengan kinerja paling baik dengan pertumbuhan tertinggi, dan tahun 2023 sebagai tahun dengan penurunan yang signifikan dalam PDB.

Tahun dengan perkembangan tertinggi untuk PDB Tekstil & Pakaian Jadi dalam rentang 2010-2023 adalah tahun 2019. Ada beberapa faktor yang mungkin menjelaskan mengapa tahun ini memiliki pertumbuhan yang signifikan dalam industri tersebut:

1. Permintaan Konsumen

Pada tahun 2019 kemungkinan adalah tahun di mana permintaan konsumen untuk produk tekstil dan pakaian jadi meningkat secara signifikan. Dikarenakan beberapa faktor yang biasa terjadi seperti tren fashion, kebutuhan pasar, atau

mungkin peningkatan daya beli masyarakat bisa mendukung pertumbuhan industri ini.

2. Ekspor:

Industri tekstil biasanya dikaitkan dengan kegiatan ekspor. Pada tahun 2019 mungkin memiliki peluang ekspor yang lebih besar ke pasar internasional. Ketersediaan peluang ekspor yang besar menjadi dasar mengapa terjadinya lonjakan yang signifikan dalam pertumbuhan industri ini.

3. Investasi

Pada tahun 2019 juga mungkin menjadi tahun di mana investasi dalam industri tekstil meningkat secara signifikan. Investasi dalam peningkatan kapasitas produksi, teknologi, atau efisiensi operasional berperan penting dalam hal pertumbuhan karena saat investasi menurun maka permintaan hasil tekstil dapat merosot juga.

4. Kebijakan Pemerintah:

Kebijakan pemerintah bisa menjadi hal atau faktor lainnya dalam peningkatan pertumbuhan industri tekstil. contohnya seperti insentif pajak atau dukungan untuk pengembangan infrastruktur, juga dapat memengaruhi pertumbuhan industri. Hal tersebut sudah pasti dapat mendorong pertumbuhan industri dikarenakan insentif pajak merupakan makanan pokok Negara.

5. Faktor Eksternal:

Faktor eksternal ini seperti fluktuasi mata uang, harga bahan baku, atau perubahan dalam regulasi perdagangan internasional, juga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan atau penurunan industri tekstil. Kemungkinan di tahun

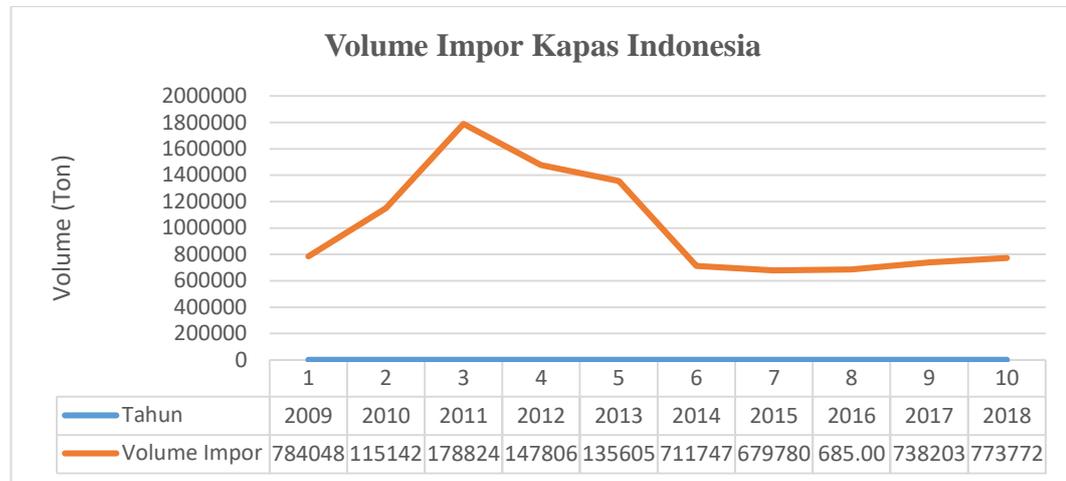
2019 tersebut mata uang sedang naik dan harga bahan baku yang turun sehingga mendorong kenaikan pertumbuhan industri tekstil tersebut.

Industri tekstil adalah industri yang penting dan cukup tinggi nilai eksportnya, hal ini tentu tidak terlepas dari hal yang berkaitan dengan industri tekstil, salah satunya adalah kapas. Pemerintah Indonesia menetapkan kapas menjadi salah satu komoditas prioritas utama bagi penerimaan devisa, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri dan pengganti impor. Kebutuhan kapas untuk pasar di dalam negeri cenderung mengalami peningkatan. Kebutuhan kapas di Indonesia dalam beberapa waktu terakhir mencapai 500–700 ribu ton, sedangkan produksi dalam negeri hanya mencapai kurang dari 5 ribu ton. (Sulistyowati and Sumartini, 2009)(Bermawie, 2017) Untuk memenuhi kebutuhan industri, Indonesia mengimpor kapas hampir 100% per tahun.

Kapas merupakan salah satu bahan baku yang memegang peranan penting dalam sektor industri. Hal ini dikarenakan kapas merupakan komoditas utama yang menghasilkan serat alam sebagai bahan baku industri tekstil. Serat kapas sampai saat ini peranannya masih lebih besar jika dibanding dengan serat sintesis, terutama di negara-negara dengan iklim tropis seperti Indonesia. Sampai saat ini 90% bahan baku untuk kebutuhan tekstil dunia diperoleh dari serat kapas, sedangkan sisanya didapatkan dari serat sintesis (Bermawie, 2017).

Kebutuhan industri tekstil akan serat kapas terus berkembang seiring dengan penambahan penduduk. Bagaimanapun, kemajuan industri tekstil belum sepenuhnya mendapat dukungan dalam inventarisasi bahan alam. Di Indonesia, pemenuhan kebutuhan bahan baku sebenarnya bergantung pada kapas impor.

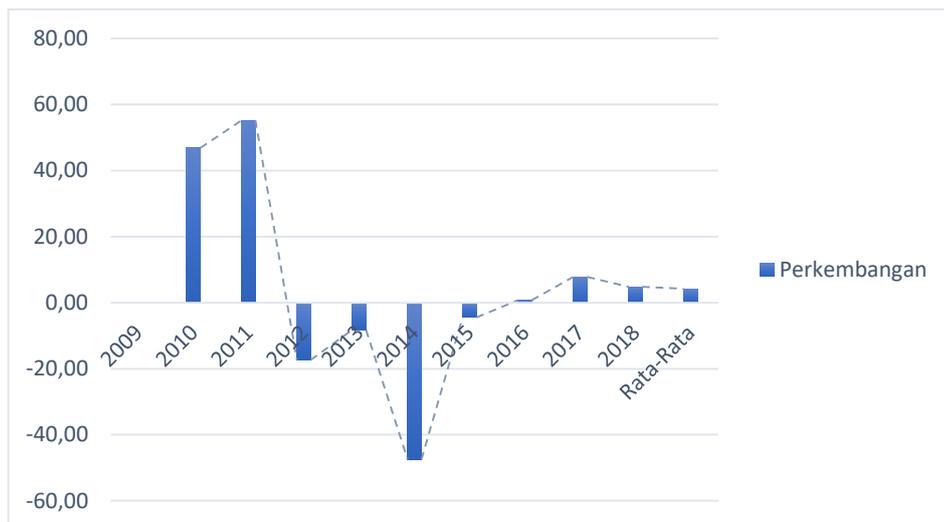
Hanya sekitar 0,5% yang dapat dihasilkan dari lokal (Sulistiyowati and Sumartini, 2009)(Bermawie, 2017).



**Gambar 1. 2 Grafik Volume Impor Kapas Indonesia Tahun 2009-2018**

Sumber: Kementerian Pertanian (Diolah)

Peranan kapas di Indonesia masih sangat dominan, akan tetapi tidak diikuti dengan ketersediaan produksi kapas. Pada tahun 2000 sampai 2014, produksi kapas dalam negeri hanya mampu menghasilkan rata-rata sebesar 1,4 ribu ton pertahun atau hanya memberikan kontribusi sebesar 0,23 persen terhadap total kebutuhan kapas domestik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya produksi serat kapas dalam negeri diantaranya adalah faktor iklim yaitu curah hujan, areal penanaman serat kapas yang semakin sempit, sulitnya masalah permodalan bagi petani dan penerapan yang belum mumpuni. Kondisi ini mengharuskan Indonesia mengimpor kapas dari negara lain yang jumlahnya mencapai 99,77 persen dari total keseluruhan kebutuhan kapas. Pada gambar 1 terlihat bahwa volume ekspor kapas cukup berfluktuatif, dimana impor kapas tertinggi terjadi pada tahun 2011. Kemudian cenderung mengalami penurunan dan pada akhirnya kembali meningkat di beberapa tahun terakhir.



**Gambar 1. 3 Grafik Perkembangan Impor Kapas Indonesia Tahun 2009-2018**

Sumber: Kementerian Pertanian (Diolah)

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa selama kurun waktu 2009-2018 perkembangan volume impor kapas di Indonesia cukup berfluktuatif dan di beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Adapun rata-rata perkembangan volume impor kapas di Indonesia selama kurun waktu 2009-2018 adalah 4,21 %. Perkembangan paling tinggi terjadi pada tahun 2010 dan 2011, dimana masing-masing perkembangan mencapai 44,86% dan 55,31%. Adapun perkembangan paling rendah terjadi pada tahun 2014 yang mencapai di angka minus 47,51%.

Perkembangan harga kapas impor juga akan mempengaruhi produksi dalam negeri. Apabila harga mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan ongkos produksi menjadi mahal. Hal ini akan mempengaruhi jumlah permintaan akan impor kapas, sesuai dengan hukum permintaan yang mengatakan bahwa apabila harga mengalami peningkatan, maka akan terjadi penurunan permintaan (Marietta, 2018).

Impor kapas dalam nilai yang tinggi selalu terjadi setiap tahun, hal ini dikarenakan produksi kapas dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan kapas dalam negeri. Jika permintaan akan kapas terus berlangsung dalam waktu yang lama, maka akan menyebabkan dampak buruk bagi industri tekstil dan industri kapas, yang pada akhirnya berpengaruh pada kondisi perekonomian Indonesia. Tingginya volume impor kapas akan menyebabkan industri dalam negeri kalah saing dengan produk serupa dari negara lain.

Kapas termasuk jenis tanaman *continental* yang memerlukan kondisi iklim yang kering, namun juga masih tetap tersedia air. Hal ini karena, terdapatnya hubungan yang kompleks antara ketersediaan air dan stres panas untuk tanaman kapas lapangan tumbuh di lingkungan semi-kering. Sedangkan Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki curah hujan yang tinggi, hal ini menyebabkan sulitnya untuk mengembangkan produksi kapas. (Carmo-Silva, 2012)(Basuki, 2018).

Tanaman kapas yang sulit dibudidayakan di Indonesia menjadi alasan cukup tingginya nilai impor di Indonesia. Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Ade Sudrajat, mengatakan kapas impor terbesar saat ini berasal dari Amerika Serikat (AS), Brasil, dan Australia. Nilai impornya dalam setahun rata-rata mencapai US\$ 1 miliar (Idris, 2020). Sampai saat ini Indonesia masih mengandalkan impor kapas dengan nilai tertinggi dari Amerika Serikat. Pasalnya, kapas asal negeri Paman Sam ini merupakan kapas premium yang memiliki kualitas tinggi dengan harga yang relative murah dibanding dengan negara pengekspor tanaman kapas lain.

Dalam industri tekstil ini kualitas kapas dapat dipengaruhi oleh adanya serat asing di kapas, ada berbagai jenis serat asing yang dapat dicampur dengan kapas, seperti rambut manusia, plastik, polipropilen, tali dan serat lainnya. Serat asing sering kali secara tidak sengaja tercampur ke dalam kapas saat kapas mengalami pemetikan, penyimpanan, pengeringan, pengangkutan, dan pemrosesan. Meskipun jumlah serat asing pada kapas sangat sedikit, namun dapat mempengaruhi hasil akhir produk tekstil. Serat asing dapat menurunkan kualitas produk akhir produk tekstil. Produktivitas kapas yang rendah menyebabkan pendapatan petani juga rendah dan tidak tertarik untuk menanam kapas.

Salah satu cara menarik minat petani untuk mengembangkan kapas adalah dengan menurunkan biaya produksi Contohnya adalah pengurangan hambatan konduktor. Hal ini menyebabkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan tekstil (Subiyakto, 2011).

Kecenderungan akan impor kapas juga dipengaruhi oleh kurs. Kurs merupakan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Valuta asing sangat diperlukan dalam transaksi internasional dalam proses transaksi karena adanya kebutuhan satuan mata asing yang sama. Adapun kurs yang sering digunakan dalam perdagangan internasional adalah kurs dollar Amerika Serikat (US\$). Pada saat nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan maka disebut dengan apresiasi sedangkan penurunan mata uang terhadap mata uang lain disebut dengan depresiasi.

Pratiwi (2018) menyebutkan bahwa secara teori apabila mata uang terdepresiasi menyebabkan daya saing domestik mengalami peningkatan yang dalam jangka panjang akan menaikkan ekspor, sebaliknya apabila mata uang mengalami

peningkatan maka akan melemahkan ekspor dan meningkatkan impor. Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah harga kapas berpengaruh positif terhadap impor kapas di Indonesia?
2. Apakah konsumsi kapas berpengaruh positif terhadap impor kapas di Indonesia?
3. Apakah produksi kapas berpengaruh positif terhadap impor kapas di Indonesia?
4. Apakah kurs berpengaruh positif terhadap impor kapas di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah harga kapas berpengaruh terhadap impor kapas di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah konsumsi kapas berpengaruh terhadap impor kapas di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah produksi kapas berpengaruh terhadap impor kapas di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kurs berpengaruh terhadap impor kapas di Indonesia.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Agar penelitian ini tetap terarah pada permasalahan, penulis menggunakan data selama 17 tahun selama periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2020 di Indonesia. maka diperlukan adanya batasan ruang lingkup penelitian yakni faktor yang mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia yang diukur dari harga kapas, konsumsi kapas, produksi kapas, kurs dollar menjadi variabel penelitian ini.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pemerintah Indonesia serta memberikan informasi yang bermanfaat dalam menerapkan kebijakan untuk pengembangan perekonomian industri tekstil khususnya terkait dengan kebutuhan impor kapas di Indonesia.